

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah bentuk jamak dari kata "*budi*" dan "*daya*" yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata "*budaya*" sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*budhayah*" merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata "*culture*" dan dalam bahasa Latin, berasal dari kata "*colera*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah atau bertani (Setiadi dkk, 2006: 28).

Budaya menurut E.B. Tylor (1832-1917) dalam Setiadi dkk (2006: 28) adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya, begitu pula manusia yang hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Merantau merupakan tradisi atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minang. Dimana merantau merupakan perginya seseorang dari kampung halaman tempat mereka dilahirkan ke wilayah lain untuk mencari pengalaman dan menjalani kehidupan, budaya merantau

masyarakat Minang tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi saja tetapi terdapat beberapa faktor lain yang mengharuskan masyarakat Minang untuk pergi merantau, seperti faktor Matrilineal yang ada pada masyarakat Minang, faktor pendidikan, dan faktor budaya.

Budaya merantau sudah ada dari zaman nenek moyang orang Minang, hal ini seperti yang ada pada pepatah Minang "*karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dikampung paguno alun*" yang memiliki arti anak laki-laki yang masih bujangan yang belum memiliki istri hendaknya pergi merantau untuk mencari pengalaman hidup karena dikampung dianggap belum memiliki peranan dalam adat. Dari pepatah Minang tersebut jelas bahwa budaya merantau lebih melekat terutama kepada kaum laki-laki Minang yang sudah memasuki usia remaja atau dewasa.

Masyarakat Minang yang pergi merantau ke negeri orang sebagian dari mereka memiliki profesi sebagai pedagang, meski tidak semua masyarakat Minang yang berprofesi sebagai pedagang. Merantau merupakan gambaran kehidupan masyarakat Minang yang ulet, gesit, berjiwa wirausaha, mandiri dan rela mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesuksesan, semangat merantau masyarakat Minang sangat penting untuk modal dasar seseorang ketika berwirausaha. Masyarakat Minang yang pergi merantau untuk mendapatkan pekerjaan atau untuk mengembangkan usaha mereka kemudian hasilnya nanti bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Kegiatan merantau juga merupakan

petualangan pengalaman dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib ke negeri orang, dengan merantau tidak hanya harta kekayaan saja yang didapat, namun juga bisa memberikan pengalaman dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat.

Berdagang atau mengembangkan usaha merupakan salah satu kegiatan yang dimiliki oleh masyarakat Minang yang pergi merantau ke negeri orang. Berdagang merupakan profesi yang banyak dimiliki oleh para perantau Minang, dimana berdagang dan merantau sudah menjadi salah satu identitas diri masyarakat Minang. Masyarakat Minang yang berprofesi sebagai pedagang dikarenakan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Minang yang selalu ingin melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak dibawah tekanan orang lain. Seperti masyarakat Minang yang merantau ke Bangka Belitung, khususnya di Kota Pangkalpinang.

Kota Pangkalpinang merupakan Ibu kota Provinsi Bangka Belitung. Dimana dalam bidang pembangunan dan ekonominya cukup baik bagi para perantau untuk mencari peruntungan hidup di kota tersebut, karena Pangkalpinang merupakan pusat dari kegiatan proses jual beli yang ada di Kota itu seperti tempat perbelanjaan yang disebut dengan *Bangka Trade Center* atau lebih dikenal dengan BTC dan juga *Basement Ramayana* merupakan tempat perbelanjaan terbesar yang ada di Pulau Bangka Belitung, dan tempat terjadinya proses jual beli yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat Bangka. Ketiga tempat perbelanjaan itu berada di Ibu Kota Pangkalpinang. Di Kota Pangkalpinang juga banyak

terdapat para perantau yang datang dari berbagai daerah luar Bangka, hal ini menjadikan masyarakat Pangkalpinang yang semakin heterogen, baik perantau dari Palembang, Jawa, Medan, dan tidak lupa pula perantau dari Minangkabau atau lebih dikenal dengan orang Padang.

Masyarakat Minang mudah dijumpai di Kota Pangkalpinang, disebabkan Kota Pangkalpinang yang menjadi pusat terjadinya kegiatan jual beli atau pusat perkonomian. Oleh sebab itu banyak terdapat masyarakat Minang yang memiliki usaha berdagang pakaian di Kota Pangkalpinang, seperti yang ada pada BTC dan *Basement*. Dua tempat perbelanjaan ini banyak ditemui masyarakat Minang yang berdagang pakaian di mulai dari berdagang pakaian perempuan, laki-laki, sampai anak-anak dan lain-lain sebagainya.

Selain memiliki usaha berdagang pakaian di BTC dan di *Basement* juga terdapat masyarakat Minang yang berdagang pakaian di distro-distro, kegiatan ini bisa dilihat di sepanjang jalan Kota Pangkalpinang banyak terdapat distro-distro yang dimiliki oleh orang Minang. Oleh karena itu tidak salah bahwa masyarakat Minang dikenal dengan masyarakat yang pandai berdagang, karena banyak terdapat masyarakat Minang yang memiliki usaha berdagang pakaian yang sudah berhasil dan banyak memiliki cabang-cabang usaha berdagang pakaian mereka.

Kegiatan berdagang yang dilakukan oleh masyarakat Minang selama ini sudah membentuk sebuah modal sosial antara sesama mereka, sebab modal sosial terbentuk karena adanya kerjasama antara individu

dengan individu dan kelompok dengan kelompok untuk bisa mencapai tujuan dan kualitas hidup yang lebih baik secara bersamaan. Selain itu modal sosial akan tercipta antara sesama masyarakat jika ada kepercayaan dan jaringan ketika melakukan kegiatan-kegiatan diantara masyarakat. Seperti pada penelitian ini kegiatan berdagang pakaian yang dimiliki oleh masyarakat Minang.

Modal sosial adalah jaringan sosial yang merupakan aset yang sangat bernilai, jaringan memberikan dasar bagi hubungan sosial karena mendorong orang bekerja satu sama lain dan tidak hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk mendapatkan satu sama lain. Dalam pemikiran ekonomi, istilah modal pada awalnya adalah sejumlah uang yang diakumulasi yang dapat diinvestasikan dengan harapan akan memperoleh hasil yang menguntungkan di masa yang akan datang.

Modal sosial merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat dalam menjalani kehidupan, karena masyarakat tidak dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dengan masyarakat lain agar dapat mengatasi masalah tersebut. Modal sosial muncul dari adanya interaksi didalam masyarakat dengan proses yang lama. Seperti menjalin kerja sesama masyarakat, pada dasarnya kerja sama dipengaruhi oleh keinginan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi seperti inilah yang melahirkan modal sosial dengan memiliki tujuan yang

sama, dan kemudian menumbuhkan kepercayaan, kebiasaan, dan jaringan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Modal sosial yang dijelaskan oleh Burdieu yaitu meliputi (Habitus x Modal)+Ranah=Praktik. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya agar bisa mendapatkan kekuasaan, konsep ranah mengandalkan hadirnya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu maupun kelompok. Sedangkan *habitus* merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang memiliki *habitus*, modal, dan ranah yang tepat di dalam kehidupan akan menimbulkan kehidupan yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Mempertahankan Eksistensi Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Berdagang Pakaian pada Masyarakat Minangkabau di Kota Pangkalpinang?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi Eksistensi Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Berdagang Pakaian pada Masyarakat Minangkabau di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dalam penguatan modal sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat Minangkabau yang menetap di Kota Pangkalpinang untuk mengembangkan usaha mereka, khususnya usaha berdagang pakaian.

b. Bagi pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat yang ingin membuka peluang usaha mereka, dengan menyediakan tempat-tempat yang layak untuk memulai usaha mereka.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi penelitian berikutnya yang mengambil tema yang sama atau sejenisnya. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan bagi yang ingin memperdalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan yang sangat penting di dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan karena fungsinya sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dengan peneliti lainnya, selain itu tinjauan pustaka juga memiliki fungsi sebagai tinjauan yang memuat rangkuman dan uraian yang ditemukan dalam buku-buku ilmiah, artikel dan jurnal.

Pertama, dilakukan oleh Erni dkk pada 20 Oktober 2015 di Jakarta, dalam penelitian itu Erni dkk meneliti dengan judul "*Petatah Petitih Kearifan Lokal Ekonomi dan Bisnis Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta*". Erni dkk mendefinisikan bahwa masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut Matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnik ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Kuatnya kearifan lokal masyarakat Minang dalam menyelesaikan permasalahan pada sistem kemasyarakatan dan isu-isu global sangat berpengaruh pada penguatan masyarakat lokal dimanapun berada. Selain itu Erni dkk juga menyatakan keberadaan pedagang-pedagang etnis Minang di Kota Jakarta dimulai sejak masa sejarah dan berkembangnya aktivitas perekonomian. Masyarakat Minang telah banyak melahirkan orang-orang bertipologi wirausaha tangguh.

Modal kearifan lokal yang masih melekat pada pendahulu masyarakat Minang mampu ditunjukkan pada perantau yang masih seringnya menggunakan logat dan istilah Minang dalam berbicara,

berdiskusi dan bergadagang dimana saja. Petatah petitih yang digunakan semakin bisa disesuaikan dan beradaptasi dan bervariasi sesuai peruntukannya serta masih banyak pedagang rantau yang membawa kebiasaan dalam hidup seperti pada seni tari, menyanyi, berdendang, bersilat dan berkumpul bersama dalam berbagai acara adat dan budaya Minang di perantauan. Komunitas pedagang etnis Minang yang tinggal di Jakarta merupakan pertumbuhan anggota komunitas pedagang yang terus bertambah karena para pedagang yang telah terlebih dahulu datang akan mengajak keluarga, saudara dan teman-temannya untuk ikut berjualan. Sekarang jumlah pedagang yang tergabung di komunitas ini jumlahnya lebih dari seratus ribu orang.

Pola jaringan yang terbentuk antara sesama pedagang etnis Minang di Jakarta adalah jaringan dari banyak kampung. Hal ini terjadi karena tidak semua pedagang berasal dari kampung yang sama. Ketidaksamaan asal daerah mengakibatkan para pedagang yang merupakan para perantau membentuk pola jaringan baik berupa kekerabatan maupun pertemanan sehingga terbentuk jaringan yang luas yang tergabung dalam satu komunitas pedagang etnis Minang. Jaringan ini mempermudah para pedagang untuk menjalani aktivitas baik yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Salah satu bentuk modal sosial yang ada pada pedagang etnis Minang diberbagai wilayah di Jakarta yaitu sistem pinjam meminjam uang yang berlangsung diantara sesama para pedagang. Bagi para pedagang

salah satu hambatan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya adalah ketersediaan modal yang cukup namun dengan adanya sistem pinjam meminjam tersebut, maka permasalahan permodalan ini dapat mereka atasi dan ini terbukti dengan usaha mereka masih tetap bertahan dan eksis sampai sekarang. Dalam bahasa para pedagang, sistem pinjam meminjam ini biasa mereka sebut *salang* (Dalam Bahasa Minang yang artinya Pinjam terlebih dahulu). Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap pedagang etnis Minang di Jakarta diketahui bahwa prinsip *samo-samo tagak* yang dipegang teguh para pedagang didasarkan atas kesadaran bahwa sebagai sesama orang *awak* atau Minang yang merantau harus solid dan saling membantu agar mereka dapat sama-sama berhasil di daerah perantauan, selain identitas satu kampung dan sesama orang *awak* prinsip juga didukung karena adanya pertalian saudara antara sesama pedagang sehingga sudah menjadi kewajiban bagi satu pedagang untuk membantu pedagang lain yang membutuhkan bantuan.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Eka Nur Hasanti (2016) dengan judul "*Bentuk Interaksi Masyarakat Tionghoa dan Melayu dalam Menjalin Kerukunan di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka tersebut lebih membahas kepada bentuk interaksi yang berlangsung antara masyarakat Tionghoa dan Melayu, dalam menjalin kerukunan di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat selama ini adalah kerja sama, akomodasi, silaturahmi, dan hubungan kerja. Sementara faktor yang melatarbelakangi terjadinya

interaksi tersebut adalah faktor saling membutuhkan, rasa kekeluargaan, adanya perkawinan campuran yang mengikat rasa bersama masyarakat Tionghoa maupun Melayu.

Interaksi sangatlah diperlukan oleh setiap lapisan masyarakat terutama dalam menjalin kerukunan dan keharmonisan diantara sesama. Kebutuhan manusia akan interaksi tidak dapat dipisahkan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain, melalui interaksi seorang individu dapat mengutarakan maksud dan tujuan mereka, terlebih pula dalam interaksi hal yang membantu masyarakat tersebut dalam menyampaikan tujuan ialah dengan berkomunikasi dan adanya kontak sosial. Kontak sosial dan komunikasi, hubungannya membangun dari interaksi yang terbentuk, interaksi merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap masyarakat, karena tanpa interaksi, masyarakat tidaklah mudah untuk menjalin tali silaturahmi.

Eka Nur Hasanti juga menyatakan aktivitas-aktivitas yang berlangsung pada masyarakat Kecamatan Sungailiat, walaupun berbeda etnis yaitu masyarakat Tionghoa dan Melayu, tidak memberatkan mereka untuk tetap berinteraksi, justru yang terjadi adalah pembauran yang alami. Begitu pula yang terjadi di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat, masyarakat Tionghoa dan Melayu tetap menjalin interaksi yang sudah berlangsung sejak dahulu dan terbina sampai sekarang. Dengan berinteraksi maka terjadi kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja

sama. Kerja sama adalah usaha bersama individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya kerja sama lahir apabila diantara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan kerja sama diantara individu dan kelompok, yang bermaksud agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses kerja sama ini akan bertambah kuat diantara mereka.

Penelitian yang *ketiga*, dilakukan oleh Nurman Ispandi, Nurman melakukan penelitian dengan judul "*Penguatan Identitas Kelompok Masyarakat di Perantauan Studi pada Masyarakat Perantau Minangkabau di Pangkalpinang*", pada penelitian Nurman ini lebih menekankan pada penguatan identitas pada masyarakat Minangkabau yang merantau di Pangkalpinang. Ia menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau dikenal masyarakat luas sebagai suku yang memelihara tradisi merantau, merantau sudah menjadi sebuah keharusan bagi sebagian masyarakat Minangkabau dan merupakan sebuah wujud aktualisasi budaya bagi masyarakatnya. Ketika merantau, masyarakat Minangkabau tentu membawa identitas budaya yang telah melekat dalam dirinya.

Masyarakat perantau Minangkabau yang ada di Kota Pangkalpinang menguatkan identitas kelompoknya dengan cara berbagai bentuk perkumpulan. Adapun bentuk perkumpulan tersebut seperti, pertemuan bulanan, tradisi berbuka puasa bersama halal bi halal, olahraga,

pulang kampung bersama yang dikoordinir oleh wadah IKMP. Adanya rumah gadang menjadi simbol penguatan identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang. Ketika mereka berkumpul antar sesama perantau Minangkabau, ketika itu pula kategorisasi diri terjadi. Sehingga dari proses kategorisasi diri tersebut maka penguatan identitas kelompokpun terbentuk. Perbandingan sosial merupakan perspektif bersifat etnosentris oleh ingroup masyarakat Minangkabau yang terlihat dari kearifan mereka dalam berbagai kegiatan untuk menguatkan identitas kelompok beserta atribut yang dipakainya dan aktif dalam berkontribusi pada masyarakat umum jika dibandingkan kelompok outgroup masyarakat perantau Minangkabau.

Berdasarkan pengamatan, masyarakat perantau Minangkabau yang terdapat di Kota Pangkalpinang ini berasal dari berbagai daerah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Mayoritas yang ditemukan banyak berasal dari seperti, Padang, Pariaman, Pasaman, Agam (Malalak), Bukittinggi, Sawahlunto, Solok (Panningahan) dan beberapa kabupaten atau kota yang lainnya. Dari seluruh masyarakat perantau Minangkabau yang berasal dari berbagai Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Barat tersebut mereka mengakui adanya kelompok sosial untuk masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang.

Masyarakat Etnis Minangkabau salah satu golongan etnis yang ada di Indonesia dengan ciri khas budaya yang unik pula, bahasa juga merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau

dan hanya sesama mereka saja yang mengerti akan bahasa Minangkabau yang mereka miliki, bahasa Minangkabau yang mereka gunakan dirantau merupakan sebagai bentuk penerapan budaya Minangkabau yang juga menjadi penguatan identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang.

Kebanyakan dari masyarakat Minangkabau yang ada di Kota Pangkalpinang adalah berprofesi sebagai wirausaha, seperti orang Minangkabau yang membuka restoran dengan citarasa masakan Padang. Selain itu orang Minangkabau juga membuka toko/distro yang menjual produk *fashion* khusus bagi anak muda dan remaja. Profesi ini juga banyak ditemukan di Kota Pangkalpinang tidak hanya bisa ditemukan di pasar modern yang bisa dilihat seperti BTC tetapi juga ditemukan di area seputaran Kota Pangkalpinang.

Komunitas masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang juga melakukan tradisi berbuka bersama yang diadakan tiap bulan suci ramadhan. Hal ini bertujuan untuk menjaga solidaritas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang, berbuka puasa bersama merupakan agenda rutin yang dibuat oleh wadah IKMP untuk membuat masyarakat perantau Minangkabau agar tetap menyatu di daerah rantau Kota Pangkalpinang. Dalam acara ini biasanya diisi dengan acara ceramah atau tausyah diadakan terlebih dahulu sebelum acara berbuka bersama, pengisi materi biasanya diberikan oleh masyarakat

perantau Minangkabau yang juga sudah biasa memberikan ceramah atau taushiyah.

Setelah dilakukan tinjauan terhadap ketiga penelitian terdahulu maka didapatkan persamaan dari ketiga penelitian dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas tentang interaksi, kerja sama dan modal sosial pada masyarakat, baik masyarakat diperkotaan maupun pedesaan. Selain itu, didapatkan persamaan pada fokus penelitian yakni memfokuskan pada interaksi, kerja sama, dan modal sosial yang ada pada masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain persamaan, juga terdapat perbedaan antara ketiga penelitian tersebut. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian dengan penelitian kali ini yaitu : *Pertama*, pada penelitian Erni dkk, penelitian ini lebih menekankan pada modal kearifan lokal yang masih melekat pada pendahulu masyarakat Minang yang mampu ditunjukkan pada perantau yang masih seringnya menggunakan logat dan istilah Minang dalam berbicara, selain itu pola jaringan yang terbentuk antara sesama pedagang etnis Minang di Jakarta adalah jaringan dari banyak kampung. *Kedua*, pada penelitian Eka. Pada penelitian ini lebih menekankan pada interaksi dan kerja sama yang tetap terjalin meskipun pada masyarakat yang memiliki budaya dan etnis yang berbeda, dalam mencapai tujuan bersama mereka mengesampingkan budaya dan etnis mereka agar tercapainya tujuan diantara mereka. *Ketiga*, pada penelitian Nurman. Pada penelitian Nurman berfokus pada penguatan identitas pada masyarakat Minang yang

merantau di Kota Pangkalpinang, masyarakat Minang dikenal dengan masyarakat yang luas sebagai suku yang memelihara tradisi merantau, masyarakat Minang yang merantau tentu membawa identitas-identitas budaya yang ada pada mereka. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian kali ini adalah eksistensi modal sosial dalam pengembangan usaha berdagang pakaian pada masyarakat Minang yang ada di Kota Pangkalpinang, tepatnya masyarakat Minang yang berjualan pakaian baik yang ada di pusat perbelanjaan seperti BTC, *basement* dan distro-distro di sepanjang jalan Kota Pangkalpinang.

Setelah menjabarkan persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, maka didapatkan bahwa penelitian kali ini sangat relevan untuk dijadikan *research* karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Terlepas dari permasalahan penelitian, penulis bermaksud menganalisis bagaimana bentuk eksistensi modal sosial pada masyarakat Minang di dalam berwirausaha. Maka dari itu penulis menganalisis penelitian ini menggunakan teorinya, Pierre Bourdieu, Bourdieu lahir di Denguin Prancis Selatan pada 01 Agustus 1930. Bourdieu merupakan sosiolog yang bergaya Eropa, Bourdieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang

disebutnya dengan “*Habitus*” yang menjadi jembatan antara agensi subjktif dengan posisi objektif (Field, 2003: 51).

Habitus adalah pembatinan nilai-nilai sosial-budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan berbagai macam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Terlihat jelas di sini pengaruh konsep *language game* dari Wittgenstein II, dimana aturan dan nilai-nilai yang telah terbatinkan akan membuat seseorang bertindak sesuai dengan aturan itu (pemain bola kaki akan bermain sesuai dengan aturannya). Tindakan yang diarahkan oleh “rasa permaian” atau norma dan nilai-nilai yang terinternalisasi oleh individu itu akan dianggap sebagai tindakan rasional oleh orang lain atau pengamat yang tidak terlibat. *Habitus* adalah produk dari pembatinan keniscayaan objektif dari “aturan”, “model”, atau “struktur” pada subjek atau agen (Lubis, 2014: 112).

Dalam pengertian Bourdieu, *habitus* sebagai perlengkapan dan postur sebagai posisi tubuh atau fisik, juga kualitas sebagai sifat-sifat yang menetap dalam diri, tidak dapat dipilah karena perlengkapan menghasilkan postur yang lama-kelamaan membentuk sifat yang relatif menetap. Bahkan kategori *Relasio* sebagai peran dari substansi, *Aksio* sebagai tindakan aktif dari substansi, dan *Passio* sebagai reaksi dari aksi di luar diri pun terkait secara erat dan tak terpisahkan dari ketiga kategori tadi. Lewat ide *habitus*, Bourdieu mencoba mengurai praktik sosial sehari-hari beserta prinsip-prinsip keteraturan yang mengiringinya. Dari *habitus*, kita bisa

menemukan garis penghubung antara pola determinasi individu dan determinasi struktur supra-individual. *Habitus* dapat diandalkan sebagai mekanisme pembentuk bagi praktik sosial yang beroperasi dari dalam diri aktor. Bourdieu menyatakan bahwa *habitus* merupakan hasil internalisasi struktur dunia sosial atau struktur sosial yang dibantinkan yang diwujudkan (Fashri, 2007: 88).

Bourdieu mengembangkan konsep *habitus* sebagai sistem pendisposisian dan aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan orang-orang menurut gaya hidupnya. *Habitus* mencakup segala jenis aktivitas budaya, produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari. *Habitus* adalah nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang, sehingga memengaruhi dan menentukan nilai selera seseorang. *Habitus* adalah nilai-nilai yang dibatinkan melalui “ruang sosial”, dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial-ekonomi, walaupun tidak secara mutlak (Bourdieu, 1990: 131) dalam Lubis (2014: 113).

Apa yang dipelajari seseorang secara *cultural* dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, akan tetapi tidak dibatasi oleh selera atau kegiatan sehari-hari dari orang-orang yang mempelajari kelas sosial yang sama. Pengalaman sosial menurut Bourdieu bukan pengalaman yang terjadi tiba-tiba atau sekali tangkap. Proses belajar sosial budaya (*habitus*) berjalan dengan halus dan lama seperti para atlet menyerap pengetahuan dan strategi dalam olahraga melalui “rasa akan permainan” mereka. Rasa

permainan membuat seorang atlet secara naluriah terampil melakukan gerakan secara cepat dan tepat. Dengan cara ini *habitus* menjadi “sebuah disposisi yang diperoleh” dan suatu “ prinsip yang mengorganisasi tindakan” (Boudiue, 1990: 13) dalam Lubis (2014: 112) .

Selain *habitus* Bourdieu juga menjelaskan mengenai arena. Dimana *habitus* dan arena memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Ranah (arena, Field) memiliki keterkaitan erat dengan *habitus* dengan posisi sosial tertentu dalam sebuah ranah. Disatu sisi, *habitus* mendasari terbentuknya ranah, sementara dipihak lain ranah menjadi lokus bagi kinerja *habitus*. Kedua perangkat ini bisa dipahami sebagai *double structuring* (struktur-struktur objektif) dan struktur *habitus* menyatu pada pelaku. Berbeda halnya dengan *habitus*, ranah berada terpisah dari kesadaran individu yang secara objektif berperan menata hubungan individu-individu. Ranah bukanlah interaksi inter-subjektif antar individu, melainkan hubungan yang terstruktur dan secara tak sadar mengatur posisi individu, kelompok atau lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Fashri, 2007: 94).

Bourdieu sendiri mendefenisikan ranah (Field), merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur

ranah lah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam jenjang pencapaian sosial. Apa yang mereka lakukan berdasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Strategi-strategi agen tersebut bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah (Fashri, 2007: 95).

Konsep ranah mengandalkan hadirnya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Tidak saja sebagai arena kekuatan-kekuatan, ranah juga merupakan *domain* perjuangan demi memperebutkan posisi-posisi di dalamnya (Fashri, 2007: 96).

Memahami konsep ranah berarti mengaitkannya dengan modal. Istilah modal oleh Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Istilah modal memuat beberapa ciri penting, yaitu: 1. Modal terakumulasi melalui investasi, 2. Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan, 3. Modal dapat memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya (Fashri, 2007: 97).

Pierre Bourdieu menjelaskan modal sosial adalah sebagai berikut:

1. Modal manusia atau modal sosial

Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

2. Modal ekonomi

Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya

3. Modal budaya

Adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya termasuk kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar sarjana) (Fashri, 2007: 98).

4. Modal simbolik

Segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik (Fashri, 2007:99).

$(Habitus \times Modal) + Ranah = Praktik.$

Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti. Hubungan *habitus*, ranah, dan modal berhubungan secara langsung dan bertujuan menerangkan praktik sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema *habitus* sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan obyektif berdasarkan pada jenis-jenis modal yang digabungkan dengan *habitus* (Fashri, 2007: 100).

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan kerangka berpikir agar bisa memberikan kemudahan pemahaman dalam menjelaskan alur-alur penelitian nantinya yaitu seperti dibawah ini

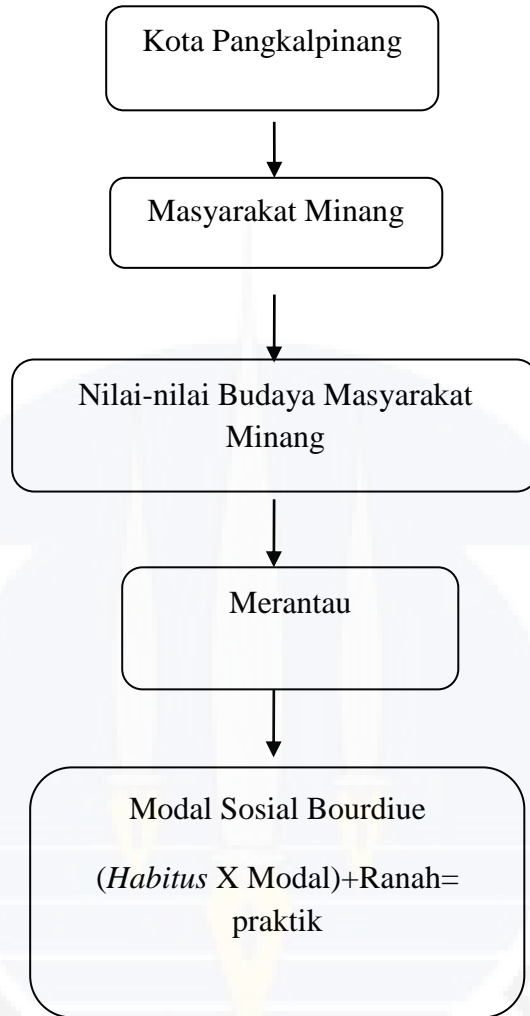
Masyarakat Minang mempunyai kebudayaan yang merupakan hasil cipta rasa dan karya masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud kebudayaan masyarakat Minang adalah adat istiadat Minang yang dimiliki oleh mereka, dan adat istiadat ini merupakan penghubung antara sesama masyarakat Minang sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang sangat berhubungan dengan aturan-aturan dalam adat mereka. Tingkat paling abstrak dari adat istiadat masyarakat Minang ini adalah nilai budayanya, nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakatnya yang dianggap berharga atau bernilai dalam hidup, fungsinya tidak lain adalah untuk memberi arah dan orientasi pada masyarakat. Bagi masyarakat Minang pergi merantau dari dulu sampai sekarang merupakan budaya tersendiri bagi mereka, budaya merantau banyak dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat Minang yang menganut sistem kekeluargaan matrilineal.

Masyarakat Minang juga dikenal dengan solidaritas dan sikap saling membantu satu sama lain, ketika melakukan kegiatan berdagang pakaian, mereka akan saling membantu satu sama lain untuk mempromosikan atau memperkenalkan usaha berjualan pakaian mereka

kepada para pembeli, hal ini dilakukan sampai mereka benar-benar bisa mandiri untuk mengelola usaha tersebut. Sistem *salang* (pinjam) merupakan proses meminjam modal yang dilakukan sebatas perjanjian antara kedua belah pihak yang terlibat, perjanjian dilakukan dengan cara yang sederhana, tidak melalui perjanjian diatas kertas. Tempat yang menjadi pilihan mereka untuk memulai usaha adalah tempat perbelanjaan seperti BTC dan *Basement* Ramayan, kemudian ada juga yang memilih berjualan pakaian di distro-distro yang ada di Kota Pangkalpinang.

Dari penjelasan diatas sangat relevan dibahas dengan menggunakan teorinya Pierre Bourdieu yang menjelaskan mengenai *Habitus*, Modal, dan Arena. Ketiga hal tersebut saling terhubung satu sama lain, dan jika dihubungkan dengan penelitian ini mengenai eksistensi modal sosial masyarakat Minang dalam mengembangkan usaha berdagang pakaian di Kota Pangkalpinang. Jika dikaitkan dengan teorinya Bourdieu yaitu masyarakat Minang yang berprofesi sebagai pedagang merupakan kebiasaan (*habitus*), dan masyarakat Minang yang memiliki modal baik modal berupa uang, jaringan, dalam dunia wirausaha, sehingga menjadikan masyarakat Minang mampu bersaing antara sesama pedagang baik sesama pedagang Minang maupun pedagang lainnya. Seperti yang tergambar pada bagan di bawah ini:

Gambar 1. Bagan Alur Pikir



1. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti akan dibagi menjadi 5 BAB yaitu: Bab I Pendahuluan terdapat beberapa tahap yang akan dijelaskan. *Pertama*, latar belakang adalah alasan peneliti ingin meneliti masalah yang menjadi objek kajiannya. Sesuai dengan topik yang akan peneliti angkat yang menjadi latar belakang peneliti adalah mengenai eksistensi modal sosial dalam pengembangan usaha berdagang pakaian pada masyarakat Minang di Kota Pangkalpinang. *Kedua*, terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan tentang apa yang akan diteliti. *Ketiga*, tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. *Keempat*, terdapat pada manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. *Kelima*, terdapat tinjauan pustaka yang menjadi literatur penelitian terlebih dahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. *Keenam*, kerangka teoritis, kerangka teoritis merupakan alat analisis untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti. *Ketujuh*, alur pikir dibuat untuk mempermudah penelitian untuk mengurutkan alur pikir penelitian.

Bab II adalah, metode penelitian, terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu: *pertama*, jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, *kedua*, lokasi penelitian akan diambil di Kota Pangkalpinang. *Ketiga*, objek penelitian tentang penguatan modal sosial dalam berwirausaha pada masyarakat Minang. *Keempat*, sumber data, menggunakan data primer dan data sekunder. *Kelima*, teknik pengumpulan

data akan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Keenam*, teknik analisis data menggunakan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.

Bab III mengenai gambaran umum. Dalam gambaran umum, penelitian ini akan memberikan gambaran berupa kondisi geografis dan demografis Kota Pangkalpinang, kemudian dilanjutkan dengan gambaran Umum *Bangka Trade Center* atau BTC, dan eksistensi pedagang Minang di Kota Pangkalpinang.

Bab IV hasil dan pembahasan akan membahas tentang bagaimana mempertahankan eksistensi modal sosial dalam pengembangan usaha berdagang pakaian pada masyarakat Minagkabau di Kota Pangkalpinang.

Bab V yaitu bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan adalah hasil akhir dari penelitian, sedangkan saran berupa rekomendasi-rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian, yaitu masyarakat dan pemerintah, yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi tindak lanjut dari penelitian.